BAB II
MASALAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Definisi Alquran

Alquran menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Alquran adalah masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqru'" yang dibaca.[1]

Al-Lihyani dan segolongan ulama berpendapat, bahwa lafadz "Qur'an" adalah bentuk masdar yang diberi arti dengan arti isim maf'ul (jadi maqru') sehingga mempunyai arti yang dibaca.[2]

Kata "Alquran" itu berhamzah, sebagai isim mashdar, dia musytarak dari lafadz (قَرَأَ) yang berarti membaca, mengingat bahwa Alquran itu selalu dibaca oleh manusia, terutama oleh penganutnya.[3]

Untuk memperoleh pengertian yang berdasar nash bagi kalimat "Qur'an", kita harus mengambil maknanya

---

[1]Ash-Shiddieqy, Hasbi, Prof, Tm. Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XIV, 1992.

[2]Az-Zarqani, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an, Al-Azhar, Kairo, Juz I, hal. 14.

[3]Nawawi, Rif'at Syauqi, Drs. dan Hasan M. Ali, Drs., Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1988, hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari memperhatikan cara Alquran sendiri mempergunakan kalimat tersebut.

Di dalam surat al-Qiyamah, Allah swt. berfirman:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۝ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۝
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝

Artinya:

> "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran, karena hendak cepat-cepat (menguasai), sesungguhnya atas tanggungan kalimah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu." (Q.S. al-Qiyamah: 16-18).[4]

Menulis lahir maknya ayat ini, lafadz "Qur'an" dibaca "bacaan", karena arti tersebut bersifat umum yang mencakup kepada setiap apa yang dibaca perlu diadakan pengkhususan dengan jalan ditambah "al" di mukanya yang akan memberi faedah ta'rif, sehingga dibaca Alquran yang menjadi nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhmmamd saw. dengan berbahasa Arab yang selalu dibaca berulang-ulang oleh manusia. Adapun definisi Alquran menurut istilah, para ulama, bermacam-macam pendapatnya yang diantaranya adalah

---

[4]Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta, hal. 999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut:

1. Alquran ialah lafadz atau kata-kata dalam bahasa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang sampai kepada kita secara mutawatir.[5]

2. القران هو الكلام المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم ، المكتوب في المصاحف ، المنقول بالتواتر ، المتعبد بتلاوته

Artinya:

"Alquran adalah Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis pada al-Mushhaf yang dinukil dengan jalan mutawatir dan membacanya dihukumi ibadah."[6]

3. القرآن هو الكلام المنزل على الرسول المكتوب في المصاحف المنقول الينا نقلاً متواترًا

Artinya:

"Alquran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhamamd saw. yang ditulis kepada Al-Mushhaf dari sampai kepada kita dengan jalan mutawatir.[7]

---

[5]Syaltut, Mahmud,Prof. Dr., Akidah dan Syari'ah Islam, Alih bahasa Fachruddin HS, Bina Aksa, Jakarta, Jilid II, 1985, hal. 201.

[6]Az-Zarqani, Op.Cit., Juz I, hal. 19.

[7]Asy-Syaukani, Irsyadul Fuhul, Dar al-Fikr, Kairo, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. القران كلام الله المنزل على محمد المكتوب فى المصحف باللسان العربى المنقول الينا بالتواتر المبدوء بالفاتحة المختوم بالناس

Artinya:

"Alquran ialah Kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang ditulis dalam mushaf yang berbahasa Arab, yang telah dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas."[8]

Di samping itu, Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. itu diberi nama Alquran, masih ada juga nama-nama lain baginya, yang diantaranya:

1. Al-Furqan (yang membedakan)

Alquran diberi nama dengan al-Furqan adalah karena dia dapat memisahkan dan membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, antara yang terpuji dan yang tercela. Nama ini terdapat dalam firman Allah:

تبارك الذى نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا ﴿١﴾

الفرقان: ١

---

[8]Ash-Shiddieqy, TM Hasbi, engantar Hukum Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid I, Cet. VI, 1980, hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Maha Suci (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Alquran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi peringatan kepada seluruh alam.[9]

2. Adz-Dzikr (peringatan)

Diberi nama adz-Dzikr, karena ia berisi peringatan dari Allah kepada hamba-hambanya agar mereka menyadari dan menginsyafi bahwa mereka itu adalah makhluk yang harus berbakti kepada Khaliknya, mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Nama itu terdapat dalam firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Artinya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami pulalah yang memeliharanya." (Q.S. al-Hijr: 9)[10]

3. al-Kitab (yang ditulis)

Diberi nama al-Kitab, karena ditulis. Nama ini disebut dalam firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝

---

[9]Departemen Agama, Op.Cit., hal. 559.

[10]Ibid., hal. 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya." (Q.S. al-Kahfi: 1)[11]

B. Definisi Tafsir

Menurut etimologi, kata "tafsir" adalah mashdar yang mengikuti wazan taf'il (تفعيل) dari fi'il madhi "fassara" (فسّر) yang mengikuti wazan fa'ala (فعّل), yaitu fassara--yufassiru--tafsiiran. (فسّر-يفسّر-تفسيرا). Berasal dari kata "fasr" (فسْر) yang mempunyai arti idh-haar (اظهار), bayan dan kasyf (terang dan nyata).

Dengan demikian dapat diartikan, bahwa tafsir adalah menerangkan dan menyatakan.[12]

Namun demikian, kata "tafsir" bisa juga diambil dari kata "tafsirah" yaitu suatu alat yang dipergunakan oleh dokter untuk mengetahui suatu penyakit. Sebagaimana dokter dengan menggunakan alat tersebut dapat mengetahui penyakitnya orang yang sakit, begitu juga seorang mufassir dengan menggunakan tafsir dapat mengetahui keadaan ayat, kisah, makna dan

---

[11] Ibid., hal. 443

[12] Hadi Permono, Syaicul, Drs., Ilmu Tafsir Alquran Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1975, hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab turunnya.[13]

Menurut terminologi, yang disebut tafsir adalah:

التفسير هو علم نزول الاية وسورتها واقاصيصها ، والاشارات النازلة فيها ، ثم ترتيب مكيها ومدنيها ، ومحكمها ومتشابهها ، وناسخها ومنسوخها ، وخاصها وعامها ، ومطلقها ومقيدها ، ومجملها ومفسرها

Artinya:

"Tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, suratnya, cerita-ceritanya, isyarah-isyarah yang berada dalam ayat, lalu tertib ayat-ayat makiyah dan madaniyahnya, tentang ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, khas dan 'am, mutlaq dan muqoyyad, mujmal dan mufassarnya."[14]

Menurut al-Kalaby dalam kitab "At-Tashief" menyatakan:

التفسيرُ: شرحُ القرآنِ وبيانُ معناهُ والإفصاحُ بما يقتضيهِ بنصّهِ أو إشارتهِ أو نجواهُ.

Artinya:

"Tafsir ialah mensyarahkan Alquran, menerangkan makhanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya, atau isyarahnya atau khulashohnya/najuan-nya."[15]

Sedangkan menurut pendapat az-Zarkasy dalam

---

[13]Az-Zarkasyi, Badruddin, Al-Burhan fi Ulumil Qur'an, Kairo, Juz II, hal. 147.

[14]Ibid., hal. 148

[15]Ash-Shidiqy, Sejarah dan Pengantar .... hal. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab "Al-Burhan" mengatakan:

التفسيرُ بيانُ معانِي القرآنِ واستخراجُ احكامِهِ وحكمِهِ

Artinya:

"Tafsir ialah menerangkan makna-makna Alquran dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya."[16]

Adapun menurut Sahibut Taujih, asy-Syekh Thahir al-Jazairi adalah:

التفسيرُ في الحقيقةِ إنما هو شرحُ اللفظِ المستغلقِ عندَ السامعِ بما هو افصحُ عندهُ بما يرادِفُهُ او يقاربُهُ او له دلالةٌ عليه باحدى طرقِ الدلالاتِ

Artinya:

"Tafsir pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradhifnya, atau mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (petunjuk).[17]

Dan menurut pendapat Rosyid Ridlo dalam kitab "Al-Manar" mengatakan, bahwa tafsir ialah:

والتفسير الذى نطلبه هو فهم الكتاب من حيث هو دين يرشد الناس الى ما فيه سعادتهم فى حياتهم الدنيا وحياتهم الاخرة

---

[16] Ibid., hal. 192

[17] Hadi Permono, Syaicul, Drs., Op.Cit., hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

> "....Tafsir ialah jalan untuk memahami kitab Alquran melalui pembahasan agama yang bisa membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."[18]

Begitu juga halnya pengertian menurut istilah yang diuraikan oleh beberapa ulama, namun dalam berbagai pengertian tersebut tidak ada perbedaan, hanya dalam sebagian kecil menurut istilahy saja. Jadi kita dapat mengambil suatu pengertian, bahwa tafsir dalam istilah ialah ilmu untuk memahami, mensyarahkan, menerangkan makna Alquran serta bisa mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

C. Syarat-syarat Bagi Mufassir

Menurut Drs. Syaichul Hadi Permono sebagai syarat utama yang diperlukan bagi seorang mufassir di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Harus mempunyai akidah yang benar.
2. Harus menetapi sunnah agama, yakni tingkah lakunya sebagaimana perbuatan seorang muslim yang taat kepada agamanya.
3. Tidak tertuduh dalam penyelewengan agama dan

---

[18]Seikh Rosyid Dilo, Tafsir Al-Manar, Darul Ma'rifah, Juz I, Beirut, Lebanon, hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemfitnahan agama serta golongan kebatinan, golongan rawafid dan sebagainya.

4. Tidak tertuduh menjadi pengikut hawa nafsu dan bid'ah.
5. Harus mempunyai maksud yang benar, untuk mendapatkan kebenaran.
6. Wajib menguasai ilmu-ilmu yang diharuskan bagi seorang mufassir, yaitu setidak-tidaknya harus menguasai lima cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan secara langsung dengan ilmu Alquran.
7. Harus bersandar kepada ayat-ayat yang lain yang ada hubungannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan.
8. Harus memelihara keindahan susunan Alquran dan memelihara kesempurnaan balaghohnya.
9. Wajib berhati-hati di dalam menyesuaikan tafsirnya, tidak boleh kurang dari penjelasan yang dibetulkan dan tidak boleh berlebih-lebihan, sehingga jauh dari tujuan yang sebenarnya.
10. Penafsiran tidak boleh menghilangkan makna dhohir menurut undang-undang bahasa.
11. Penafsiran tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah syara'.
12. Penafsiran tidak boleh bertentangan dengan nashnya.
13. Wajib memulai dengan ilmu-ilmu yang berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lafafz, dimulai dengan pembahasan kata-kata mufadadnya ditinjau dari segi lughoh lalu tashrif serta isytiqoq. Setelah itu baru menginjak pembicaraan tentang tarkibnya, maka dimulai berturut-turut: i'rab, ma'ani, bayan, badi' sesudah itu baru menerangkan makna yang dimaksud, lalu istinbat dan berikutnya adalah menerangkan isyarah-isyarah yang terkandung.

14. Menurut az-Zarkasyi yang dikatakan dalam buku "Al-Burhan" bahwa menurut adat yang berlaku bagi kaum mufassirin adalah mereka mulai menyebutkan dahulu tentang munasabah antar ayat (persesuaian antara ayat sebelumnya dan sesudahnya).

15. Menurut Az-Zarkasy, bahwa adat yang berlaku bagi kaum mugfassirin, apabila mereka menyebutkan fadhailul Qur'an, maka mereka meletakkannya di permukaan tiap-tiap surat dengan tujuan supaya menggairahkan orang untuk menghafal surat-surat tersebut, akan tetapi az-Zamakhsyary meletakkan fadhailul Qur'an di akhir surat. Hal ini menurut Zamakhsyary karena fadhailul Qur'an adalah sifat dari surat hal mana tiap-tiap sifat harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhirkan pada musufnya.[19]

Adapun ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir ialah:

1. Ilmu lughoh
2. Ilmu Nahwu
3. Ilmu Sharaf
4. Ilmu Isytiqoq (dipakai untuk mengetahui asal daripada kata-kata dari dua asal yang berlainan isytiqoqnya).
5. Ilmu Balaghoh, yang meliputi tiga cabangnya yaitu: Ma'ani, bayan dan badi'
6. Ilmu Qira'at.
7. Ilmu Ushuluddin dan Ilmu Kalam.
8. Ilmu Ushul Fiqh
9. Ilmu Asbabun Nuzul
10. Ilmu Qoshosh (untuk mengetahui secara terperinci kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa dengan jelas)
11. Ilmu Nasikh dan Mansukh.
12. Hadis-hadis yang menerangkan lafadz-lafadz yang mubham dan mujmal untuk menjelaskan sesuatu yang nasih musykil.
13. Ilmu Mauhibah, yaitu ilmu yang diwariskan

---

[19]Hadi Permono, Syaichul, Drs., Op.Cit., hal. 82-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(diberikan oleh Allah kepada orang yang senantiasa mengamalkan ilmu-ilmunya. Ilmu diperoleh dengan amal sholeh dan zuhud.[20]

D. Macam-macam Tafsir

1. Tafsir bil Ma'tsur

Pengertian menurut bahasa, ma'tsur adalah diambil dari kata (اَثَرَ - يَأْثُرُ - اَثْرًا) yang artinya memindahkan (berita).[21]

Kalau ditinjau dari segi arti istilahnya, tafsir bil ma'tsur ialah tafsir yang sudah terdapat dalam Alquran sendiri, atau dalam hadis Rasulullah, atau dalam kata-kata sahabat, sebagai penjelasan bagi apa yang dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya. Dalam sebutan lain, tafsir bil ma'tsur itu adalah menafsirkan ayat Alquran dengan Alquran yang lain, menafsirkan ayat Alquran dengan sunnah Rasulullah dan menafsirkan ayat Quran dengan

---

[20]Ad-Dzahaby, Husein, Al-Tafsir wal Mufassirun, Al-Azhar, Kairo, Juz. I, hal. 266-268.

[21]Yunus, Mahmud, Prof.Dr., H., Kamus Arab Indonesia, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, Cet. VIII, 1990, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan sahabat.[22]

Tafsir bil Ma'tsur apabila berkumpul dengan keindahan istinbat dan kemampuan mentarjih, maka dialah tafsir yang paling utama untuk dihargai. Namun demikian, janganlah kita membatasi diri pada kemampuan mentarjihkan itu menurut kemampuan manusia, sekedar kemampuan manusia memberikan pengertian. Bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan lantaran tak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidaklah dapat mengurangi nilai tafsir, lantaran tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah kehendaki.

Seperti tafsir bil ma'tsur yang terdapat dalam Alquran:

وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الابيض من الخيط الاسود من الفجر .

Artinya:

"Makanlah kamu dan minumlah kamu, sehingga nyatalah kepada kamu benang putih dan benang hitam yaitu fajar." (Q.S. al-Baqarah: 187)[23]

---

[22]Nawawi, Rif'at Syauqi, Drs., dan Hasan M. Ali, Drs., Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, Cet. I, hal. 150-151.

[23]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh tafsir Qur'an bil Qur'an:

قالا ربنا ظلمنا انفسنا وان لم تغفر لنا وترحمنا
لنكونن من الخاسرين ۞

Artinya:

".... Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan apabila Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. al-A'raf: 23)[24]

Ayat di atas menurut sebagian model penafsiran merupakan penjelasan bagi lafafz (كلمات) yang terdapat dalam ayat:

فتلقى آدم من ربه كلمت فتاب عليه ، انه هو التواب الرحيم ۞

Artinya:

"....Kemudian Adam a.s. menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Baqarah: 37)[25]

Perkataan ( ) adalah tafsir (syarah) bagi apa yang dikehendaki daripada kalimat ( ). Atau contoh lain misalnya firman Allah sebagai berikut:

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير ... ۞

---

[24]Depag RI., Op.Cit., hal. 224.

[25]Ibid., hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Telah diharamkan atas kamu bangkai, darah dan daging babi." (Q.S. al-Maidah: 3)[26]

Ungkapan tersebut merupakan penjelasan untuk kata-kata (مايتلى عليكم) yang terdapat dalam firman Allah, surat al-Maidah ayat 1:

... احلت لكم بهيمة الانعام الا ما يتلى عليكم ... ۞

المائدة : ١

Artinya:

"Telah dihalalkan bagi kamu binatang ternak terkecuali yang akan dibacakan kepadamu.[27]

Seperti juga yang diberikan oleh hadits ialah sabda nabi yang menafsirkan (الظلم) kedzaliman, yang terdapat dalam ayat:

الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم ...

Artinya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kedzaliman." (Q.S. al-An'am: 82)[28]

Rasulullah saw. menafsirkan kata (بِظُلْمٍ) dalam ayat tersebut dengan (بِالشِّرْكِ).

---

[26] Ibid., hal. 157.

[27] Ibid., hal. 156

[28] Ibid., hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran itu selaras dengan penegasan Allah dalam surat Luqman, yang berbunyi.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedholiman yang besar." (Q.S. Luqman: 13)[29]

Realisasi Tafsirul Qur'an bis sunnah adalah sejalan dengan maksud ayat:

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya:

"...Dan Kami turunkan kepada Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan."(Q.S. an-Nahl: 44)[30]

Juga dalam firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ۝

Artinya:

"Peliharalah semua shalat (mu) dan (peliaharalah) shalat musthaq (Ashar)." (Q.S. al-Baqarah: 238)[31]

---

[29] Ibid., 654.

[30] Ibid., hal. 400.

[31] Ibid., hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi saw. menafsirkan (الوسطى) dengan shalat ashar. Dan Sabda Rasulullah yang telah menafsirkan (قوة) dalam firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ...

Artinya:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Q.S. al-Anfal: 60)[32]

Nabi saw. menafsirkan kata ( ) dengan ( ), yang artinya panah.

Kemudian mengenai, tafsir AlQur'an dengan perkataan sahabat, al-Hakim mengatakan di dalam "Al-Mustadrok".

إِنَّ تَفْسِيرَ الصَّحَابِيِّ الَّذِي شَهِدَ الْوَحْيَ وَالتَّنْزِيلَ لَهُ حُكْمُ الْمَرْفُوعِ

Artinya:

"Bahwasanya penafsiran dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu di hukumi baginya sebagai marfu' (dipandang seperti tafsiran Nabi sendiri)."[33]

---

[32] Ibid., hal. 271.

[33] Nawawi, Rifat Syangi, Drs., dan hasan M. Ali, Drs. Op.Cit., hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sebagian ulama, bahwa tafsir sahabat yang demikian, nilainya hanya berhubungan dengan riwayat asbabun nuzulnya saja, dan hal-hal yang tidak dapat dipikirkan. Akan tetapi tafsir-tafsir yang mengenai hal-hal lain tetap dianggap mauquf.

Pendapat al-Hakam tersebut, didasarkan pada bahwa para sahabat Nabi langsung dapat menyaksikan sendiri turunnya wahyu. Mereka tahu tentang Asbab an-Nuzul, sehingga terungkaplah bagi mereka apa yang sulit dipahami dan makna-makna Alquran itu. Di samping itu, mereka mempunyai jiwa yang bersih, ilmu yang tinggi dalam bidang balaghoh dan fashahahnya, yang oleh karenanya memungkinkan mereka sanggup memahami maksud-maksud firman Allah dengan tepat dan benar.

Untuk melihat contoh penggunaan (اقوال الصحابة) dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, dapat diamati tafsir "Ibnu Jarir Ath-Thabary". Dalam tafsir ini tidak saja banyak dinukilkan dari para sahabat, tetapi juga dari kalangan tabi'in.[34]

Maka dengan demikian, uraian di atas sudah jelas bahwa tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan

---

[34]Nawawi, Ibid., hal. 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak lepas dari Alquran dan as-Sunah.

Di antara kitab-kitab tafsir bil ma'tsur antara lain:

1. Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, susunan Ibnu Jarir Ath-Thabrany.
2. bahrul Ulum, susunan as-Samarqandi.
3. Al-kasyf wal Bayan, susunan ats-Tsa'labi
4. Ma'alimut Tanzil, susunan al-Baghowi.
5. Al-Muharraru a;-Wajiz fi Tafsri Al-Qur'anil Aziz, susunan Ibnu Uthiyyah.
6. Al-Qur'an al-Adzim, susunan Ibnu Katsir.
7. Al-Jawahirul Hasan fi Tafsiril Qur'an, susunan al-Jawahir.
8. Ad-Durrul Ma'tsur fit Tafsir bil Ma'tsur, susunan as-Suyuthi.[35]

2. Tafsir Bir Ra'yi

Lafadz "ra'yu" dalam bahasa adalah menjadi masdhar dari fi'il madhinya, yakni dari (رأى) yang artinya memandang (melihat), berpendapat, bermimpi.[36]

Kata "melihat" atau "memandang" apabila

---

[35]Ash-Shobuni, Syaikh Muhammad Ali, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Pustaka Amani,Jakarta, hal. 262.

[36]Yunus, Mahmud, Prof. Dr. H. Op.Cit., hal. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digandengkan dengan suatu alat yang dipergunakan memandang, misalnya memandang dengan mata, maka artinya melihat sesuatu dengan mempergunakan mata, atau juga dapat diartikan dengan menyaksikan, jika kata memandang itu dihubungkan dengan hati atau memandang dalam hati, ini mempunyai arti berpikir yang menghasilkan buah pikiran atau pendapat.

Disebutkan dalam al-Tafsir wal Mufassirun, ar-Ra'yu diucapkan menurut bahasa dalam arti i'tiqod, ijtihad dan kiyas.[37] Selain itu, juga disebutkan bahwa tafsir bir ra'yi atau bil ijtihad ialah tafsir yang pola pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran dilakukan melalui ijtihad, dengan menggunakan akal pikiran yang dalam prakteknya mendayagunakan atau mengerahkan seluruh kemampuan ilmu yang dimiliki, guna mencapai hasil penafsiran yang memadai, sesuai dengan yang dikehendaki oleh isi ayat yang bersangkutan.[38]

Jadi ra'yu yang dikehendaki di sini ialah menafsirkan atau memberikan suatu penjelasan dengan

---

[37]Adz-Dahabi, Husein, At-Tafsir wal Mufassirun, Al-Azhar, Kairo, Juz I, hal. 255.

[38]Nawawi, Rif'at Syauqi, Drs., dan Hasan, M. Ali, Drs., Op.Cit., hal. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasarkan akidah (keyakinan) yang tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis.

3. Tafsir Isyari

Tafsir isyari ialah tafsir yang pola pemahamannya dalam mentakwilkan Alquran tidak berpijak pada makna dhahirnya, melainkan pada makna-makna yang tersirat (isyarah) yang nampak bagi mereka yang menekuni dunia suluk dan tasawuf.[40]

Muhammad Ali ash-Shobuni mengatakan bahwa tafsir isyari adalah tafsir di mana mufassir berpendapat dengan makna lain tidak sebagai yang terkandung dalam Alquran. Dan penafsiran tersebut tidak diketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibuka dan disinari oleh Allah. Sebagaimana tersebut dalam kisah antara Nabi Khidir dan Nabi Musa as.[41] Allah berfirman:

فوجدا عبدا من عبادنا آتيناه رحمة من عندنا وعلمناه من لدنا علما ۝

Artinya:

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami

---

[40] Ibid., hal. 156.

[41] Ash-Shobuni, Muhammad Ali, Op.Cit., hal. 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan kepadanya Rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (Q.S. al-kahfi: 65)[42]

---

[42]Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id